

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Saat ini kecurangan adalah salah satu kejahatan yang fenomenal di dunia. Tindakan kecurangan ini berkembang pesat ditengah-tengah perkembangan teknologi dan perekonomian di semua negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Selain itu, tindak kecurangan telah membudaya baik di kalangan pemerintahan ataupun perusahaan, bahkan sekarang ini kalangan pemerintah dan pengusaha bergandengan tangan melakukan tindak kecurangan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak kecurangan ini telah melanda semua kalangan dan bahwa kecurangan harus segera ditangani, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan.

Secara umum kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai tindakan kriminal (*crime*) yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau beberapa orang berupa kecurangan/ketidakteraturan (*irregularities*) atau penipuan yang melanggar hukum (*illegal act*) untuk mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi . Hal ini sesuai dengan pengertian kecurangan (*fraud*) menurut *Malaysian Approved Standards on Auditing* (AI No. 240, 2007), kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu baik manajemen pegawai maupun pihak ketiga yang menghasilkan laporan keuangan secara tidak benar.

Banyak hal yang dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan suatu organisasi. Penyelewengan dalam laporan keuangan mungkin terjadi karena manajemen dengan sengaja tidak menyajikan atau menyatakan akibat dari kejadian atau transaksi secara benar, memanipulasi, memalsukan atau mengubah catatan atau dokumen, menghilangkan informasi yang penting dari catatan atau dokumen, dan lain sebagainya. Koroy (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa adanya kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan di mana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan.

Menurut Wells (2005) yang dikutip dalam penelitian Werastuti (2005), kecurangan laporan keuangan sangat berbahaya karena dapat menyebabkan antara lain: 1) Merusak reliabilitas, kualitas, kematerialan dan integritas proses pelaporan keuangan, 2) Membahayakan integritas dan objektivitas profesi audit, terutama auditor eksternal dan auditor internal, 3) Mengurangi kepercayaan pasar modal, seperti halnya pangsa pasar, pada reliabilitas informasi keuangan, 4) Pasar modal menjadi kurang efisien, dan 5) Dampak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran nasional menjadi kurang baik.

Jumlah skandal kecurangan pelaporan keuangan pada dekade ini semakin meningkat. Di Indonesia skandal fraud juga pernah terjadi, salah satunya yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk. Skandal fraud yang dilakukan

perusahaan farmasi milik negara ini dideteksi oleh Kementerian BUMN dan BAPEPAM (BAPEPAM, 2002) yang menemukan adanya lebih saji (*overstatement*) pada laporan laba rugi. Di sektor perbankan, kasus yang masih hangat di benak publik Indonesia adalah skandal Bank Century. Di tahun 2005 Bank Indonesia menemukan bukti bahwa Century melakukan pelanggaran batas maksimum pemberian kredit. Dalam perjalanannya, Century mengalami gagal kliring yang mengakibatkannya tidak bisa membayar dana permintaan nasabah dan akhirnya Century mengajukan fasilitas pendanaan darurat. Tiga tahun kemudian, Robert Tantular selaku komisaris utama akhirnya ditahan pihak kepolisian karena diduga telah mempengaruhi kebijakan direksi yang mengakibatkan Bank Century gagal kliring. Akhirnya, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pun meminta agar dilakukan audit terhadap Century di tahun 2009. Seiring berjalannya waktu, Direktur Utama Bank Century akhirnya divonis tiga tahun penjara karena terbukti menggelapkan dana nasabah.

Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Dikutip oleh Anggriawan (2014) dalam bukunya Valery.G Kumaat (2011) menerangkan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai

tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi *fraud*. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor dan atau pemakai laporan keuangan yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat pengalaman auditor yang berbeda, sikap skeptis yang berbeda dan situasi yang harus dihadapi auditor dalam bekerja yaitu seperti beban kerja dan bahkan tipe kepribadian.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Gusti dan Ali (2008) dalam penelitiannya menambahkan bahwa dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor seharusnya dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit tetap terjaga. Selain itu skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang

tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian Beasley et al., (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang telah dikutip oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan ini didukung oleh Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) yang mengungkapkan bahwa jika auditor lebih skeptis, mereka akan lebih mampu menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya.

Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika. Pengalaman dapat mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena pengalaman merupakan faktor yang penting dalam memberikan opini. Kecurangan atau *fraud* itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan, sehingga pengalaman auditor yang berkaitan dengan kecurangan atau *fraud* tidak banyak. Auditor dengan pengalaman yang minim atau belum pernah menemukan *fraud*

akan lebih sulit untuk mampu mendeteksi *fraud* dibandingkan dengan auditor dengan pengalaman banyak dan sudah pernah menangani kasus *fraud*. Auditor junior atau magang tentunya pengalaman yang dimiliki masih sangat minim, namun sebagai seorang auditor mereka juga diwajibkan untuk mampu mendeteksi adanya *fraud* walaupun tanggung jawab mereka lebih kecil dibanding auditor senior.

Selain itu, pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Mercant (1998) dalam Hilmi (2011) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu mengidentifikasi secara lebih baik kesalahan-kesalahan dalam telaah analitik. Dalam penelitian lainnya yaitu Libby dan Frederick (1990) yang dikutip dalam penelitian Utami dkk (2007) menyatakan bahwa auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Menurut Bawono dan Singgih (2011), Auditor yang berpengalaman itu sendiri adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman. Sharma (2012) menjelaskan bahwa seorang auditor yang tidak memiliki pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan dan mencegah penipuan akan sulit untuk melakukan pendeteksian, hal ini memperlihatkan

bahwa pengalaman dibutuhkan agar membuat auditor tersebut mampu mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Selain itu hal yang perlu diperhatikan untuk melihat faktor yang mempengaruhi skeptisme dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Dalam Novita (2015) , Muntasari (2006) menyatakan beban kerja auditor terjadi ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki.

Lopez dan Peters (2011) menyatakan bahwa ketika berada pada *busy season* yaitu pada periode kuartal pertama awal tahun, auditor diminta untuk menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dan menurunnya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut DeZoort and Lord (1997) yang dikutip dalam Lopez dan Peters (2011), Tekanan beban kerja yang sangat berat bagi auditor dapat menimbulkan dampak negatif bagi proses audit, antara lain auditor akan cenderung untuk mengurangi beberapa prosedur audit dan auditor akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriany (2011) yang menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisme profesionalnya yang tentunya akan berdampak pada kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Noviyanti (2008) menyatakan bahwa tipe kepribadian seseorang menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk sikap skeptisme yang terdapat pada diri individu tersebut. Lykken *et al.* dalam Noviyanti (2008) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Dengan kata lain perbedaan karakteristik individual yang melekat dalam diri seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang. Tasser (1993) dalam Noviyanti (2008) menyatakan bahwa sikap yang memiliki dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak memiliki dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan tipe kepribadian seseorang menjadi dasar atau salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh individu tersebut, termasuk kemampuan yang terdapat pada diri individu tersebut. Auditor yang memiliki sikap skeptis yang tinggi biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran logis dan membuat keputusan berdasarkan fakta-fakta yang ada bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini mencoba membuktikan bagaimana pengaruh beban kerja, pengalaman, dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk menguji pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini bagi peneliti untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program sastra satu (S-1) Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
2. Bagi Auditor, Melalui hasil penelitian ini diharapkan auditor lebih memperhatikan sikap skeptisisme profesional sehingga dapat mencari bukti lebih banyak dan mengantisipasi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam lembaga pemerintahan.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bagian yang saling berhubungan. Sistematika terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORITIS**

Bab ini berisi tentang beberapa penelitian terdahulu, kutipan dari beberapa pengarang yang mendasari penyusunan laporan ini, hipotesis dan kerangka pemikiran.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode pendekatan yang terdiri dari definisi penelitian, variabel yang digunakan dan pengukuran, populasi sampel dan sampling, data dan metode pengumpulan data dan metode analisis.

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan menguraikan tentang analisis data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.

